

PERBANDINGAN ISI DAN TEMA DALAM SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH: ANALISIS SURAH AL-MU'MINŪN DAN SURAH AL-BAQARAH

Nurjannah¹, Achmad Abubakar², Sitti Aisyah Chalik³
nurjannahumruf@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,
sittiaisyahchalik@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan isi dan tema antara surah Makkiyah dan Madaniyah melalui analisis terhadap Surah Al-Mu'minūn (Makkiyah) dan Surah Al-Baqarah (Madaniyah). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan library research, yaitu menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian Ulūmul Qur'an dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Mu'minūn menitikberatkan pada pembentukan keimanan yang murni, ketauhidan, dan keteguhan spiritual umat Islam pada masa awal dakwah di Makkah. Gaya bahasa surah ini singkat, padat, dan penuh kekuatan retorik yang menggugah kesadaran teologis. Sebaliknya, Surah Al-Baqarah menggambarkan fase dakwah Madinah yang berfokus pada pembentukan sistem sosial dan hukum Islam. Kandungannya memuat ketentuan ibadah, hukum muamalah, etika sosial, dan nilai keadilan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Perbandingan antara kedua surah tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pedagogis dakwah Al-Qur'an dari pembinaan spiritual menuju penerapan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang dinamis dan kontekstual, yang menuntun umat manusia untuk menyeimbangkan aspek iman, amal, dan moralitas dalam membangun peradaban Islam yang berkeadaban dan berlandaskan nilai ilahi.

Kata Kunci: Makkiyah, Madaniyah, Al-Mu'minūn, Al-Baqarah, Analisis.

ABSTRACT

This research aims to reveal the differences in content and themes between Makkiyah and Madaniyah surahs through analysis of Surah Al-Mu'minūn (Makkiyah) and Surah Al-Baqarah (Madaniyah). This research uses qualitative methods with the type of library research, namely examining various classical and contemporary literature that is relevant to the study of the Ulumul Qur'an and its interpretation. The research results show that Surah Al-Mu'minun focuses on the formation of pure faith, monotheism and spiritual steadfastness of Muslims in the early period of preaching in Mecca. The language style of this surah is short, concise, and full of rhetorical power that arouses theological awareness. In contrast, Surah Al-Baqarah describes the Medina phase of da'wah which focused on the establishment of an Islamic social and legal system. Its content contains provisions for worship, muamalah law, social ethics, and values of justice that regulate social life. The comparison between the two surahs shows that there is a pedagogical continuity in the preaching of the Qur'an from spiritual formation to the application of the values of faith in social life. Thus, the Al-Qur'an is understood as a dynamic and contextual book, which guides humanity to balance aspects of faith, charity and morality in building an Islamic civilization that is civilized and based on divine values.

Keywords: Makkiyah, Madaniyah, Al-Mu'minūn, Al-Baqarah, Analysis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memegang peranan sentral dalam kehidupan umat Islam, bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca untuk mencapai ketenangan spiritual, melainkan juga sebagai sumber inspirasi dan panduan praktis dalam menangani berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya yang berkembang. Keunggulan Al-Qur'an terletak pada karakteristiknya yang kontekstual dan dinamis, diturunkan secara bertahap sepanjang masa, sehingga mampu menjawab kebutuhan dan kondisi manusia pada zamannya. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosial di mana wahyu tersebut disampaikan. Wahyu Ilahi itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap selama sekitar 23 tahun, di berbagai situasi dan tempat. (Relevansi et al. 2025)

Dalam kajian studi Islam kontemporer, teks yang disajikan menekankan relevansi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi multidimensi, yang tidak hanya berfungsi sebagai teks spiritual tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menghadapi dinamika sosial, politik, dan budaya, sejalan dengan metodologi tafsir kontekstual yang menyoroti pentingnya memahami ayat-ayat dalam konteks sejarah dan sosial saat wahyu diturunkan secara bertahap selama 23 tahun kepada Nabi Muhammad saw. Keunggulan Al-Qur'an yang digambarkan sebagai "kontekstual dan dinamis" mencerminkan prinsip i'jūz, yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti klasifikasi ayat Makkah dan Madinah dalam ilmu asbābu al-Nuzūl, sehingga membantu umat Islam menangani tantangan global. Namun, pendekatan ini perlu diimbangi dengan metodologi ilmiah untuk menghindari risiko interpretasi subjektif, sebagaimana dikembangkan oleh sarjana seperti Fazlur Rahman, guna memastikan relevansi dan inklusivitas Al-Qur'an di era modern, mendorong penelitian lebih lanjut tentang aplikasi praktisnya dalam bidang sosial dan politik.

Kajian dalam Al-Qur'an salah satunya yang penting adalah pembahasan terkait dengan Pembagian ayat-ayat menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Berkaitan dalam hal ini, ayat Makkiyah dan Madaniyah ialah berupa klasifikasi berdasarkan tempat dan konteks turunnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an, yang dapat dijadikan pedoman dalam memperoleh informasi sehubungan dengan tema, gaya, dan pesan ayat-ayat tersebut. Perdebatan mengenai pembagian ayat Makkiyah dan Madaniyah sering kali terjadi. Terkait pro dan kontra terhadap urgensi Pembagian ini merupakan suatu hal yang biasa. Beberapa ulama dalam hal ini saling mengkritisi antara satu dengan yang lain, terutama dalam penentuan kriteria yang tepat untuk membedakan keduanya, seperti berdasarkan riwayat sejarah, gaya bahasa, atau tema ayat. Selain itu, ulama ahli tafsir dalam hal ini secara bersama-sama telah menyetujui terkait dengan kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan suatu wahyu dari Allah swt. yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan cara mutawatir, dengan demikian unsur keautentikannya tidak lagi diragukan. (Jesika Saputri et al. 2024)

Pembagian surah dibagi ke dalam dua kategori Makkiyah dan Madaniyah merupakan pendekatan analitis yang efektif untuk memahami dinamika pewahyuan Islam dalam konteks historis dan sosial. Surah-surah Makkiyah, yang diturunkan selama periode dakwah awal di Makkah, mencerminkan kondisi umat Islam minoritas yang menerima penolakan keras dari masyarakat yang kuat memegang tradisi penyembahan berhala. Dalam suasana tantangan tersebut, wahyu-wahyu ini ditandai dengan gaya bahasa yang singkat, kuat, dan emosional, yang bertujuan menggugah jiwa. Isi utamanya adalah tekanan ajaran fundamental seperti tauhid (keesaan Allah), keimanan kepada hari akhir, serta keteguhan iman di tengah penentangan sosial. Surah-surah ini berperan sebagai fondasi spiritual, membangun semangat ketahanan dan keyakinan mendalam bagi komunitas yang sedang mempertahankan identitas keislaman. Sebaliknya, surah-surah Madaniyah turun setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah, di mana Islam telah berkembang menjadi komunitas yang lebih stabil dan terorganisir. Pada fase ini, wahyu fokus pada penataan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Gaya bahasanya cenderung lebih panjang, argumentatif, dan terperinci, mencerminkan kebutuhan untuk memberikan panduan praktis. Kandungan surah ini meliputi hukum syaria, etika bermasyarakat, hubungan antaragama, serta pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan. Melalui perbedaan ini, Al-Qur'an terlihat tidak hanya sebagai sumber keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kerangka regulatif yang komprehensif untuk kehidupan sosial secara

keseluruhan, menunjukkan evolusi wahyu yang adaptif terhadap perubahan konteks historis. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan dimensi temporal dalam kajian Al-Qur'an untuk memahami kedalaman pesannya. (As-Suyuthi 2008)

Analisis Pembagian surah Al-Qur'an ke dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Itqān Fī 'Ulūmil Qur'ān* karya Al-Suyūṭī, menawarkan kerangka kerja yang sangat bernilai untuk memahami evolusi pewahyuan Islam sebagai respons adaptif terhadap konteks sejarah dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap perbedaan stilistik dari gaya bahasa yang singkat dan emosional pada surah Makkiyah yang bertujuan membangun ketahanan spiritual di tengah penolakan masyarakat pagan, hingga gaya argumentatif dan terperinci pada surah Madaniyah yang mengatur aspek praktis kehidupan bermasyarakat tetapi juga menekankan dimensi temporal sebagai kunci hermeneutika Al-Qur'an. Dengan demikian, teks ini memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai teks multidimensi, yang melampaui fungsi spiritual semata untuk menjadi pedoman regulatif yang komprehensif, sehingga mendorong kajian lebih lanjut tentang bagaimana wahyu tersebut memfasilitasi transisi dari komunitas minoritas yang ditekankan menjadi entitas sosial-politik yang terorganisir, seperti yang terlihat dalam implementasi hukum syariah dan etika antaragama di Madinah. Analisis semacam ini, jika digabungkan dengan data kronologis pewahyuan yang lebih spesifik, dapat memperkaya diskusi akademis kontinuitas tentangitas dan perubahan dalam teologi Islam.

Para ulama klasik seperti Al-Zarkasyī dan Al-Suyūṭī menegaskan bahwa perbedaan antara surah Makkiyah dan Madaniyah dapat dilihat dari tema dan gaya bahasanya. Menurut mereka, surah Makkiyah lebih menonjolkan pesan keimanan, penguatan tauhid, serta kisah-kisah nabi terdahulu untuk membentuk keyakinan umat, sedangkan surah Madaniyah memuat peraturan sosial dan hukum untuk mengatur kehidupan masyarakat Islam yang mulai berkembang di Madinah. Namun, pandangan ini menuai kritik dari para sarjana kontemporer seperti Fazlu Raḥmān dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Mereka menilai bahwa pembagian tersebut terlalu sederhana dan tidak selalu konsisten dengan isi ayat, karena beberapa surah memuat tema campuran yang tidak dapat dikategorikan secara mutlak. Menurut mereka, analisis yang lebih tepat seharusnya berfokus pada konteks turunnya wahyu asbābu al-Nuzūl dan fungsi yang diemban oleh setiap surah. Perbedaan pandangan ini membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana memahami Al-Qur'an secara historis, kontekstual, dan progresif. (Naṣr Ḥāmid Abū Zayd 2001)

Mannā' Al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥiṭ fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengulas aspek linguistik dan perbedaan gaya bahasa di antara kedua kelompok surah tersebut. Sementara itu, penelitian-penelitian kontemporer lebih menekankan pada pendekatan tematik yang mengaitkan isi wahyu dengan dinamika sosial umat Islam. Penelitian ini berbeda karena berfokus secara spesifik pada dua surah representatif Surah Al-Mu'minūn Makkiyah dan Surah Al-Baqarah Madaniyah. Surah Al-Mu'minūn dipilih karena menampilkan pesan yang sarat dengan nilai spiritual dan keimanan. Surah ini menggambarkan ciri-ciri orang beriman sejati, mengajak manusia untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah swt., dan menegaskan pentingnya kesalehan dalam menghadapi tekanan sosial. Pesannya menyentuh inti dari perjuangan umat Islam awal yang harus kokoh dalam keyakinan meski hidup di tengah masyarakat yang menolak risalah Nabi. Sedangkan Surah Al-Baqarah menampilkan karakteristik surah Madaniyah dengan keluasan tema yang diangkat dari ibadah dan hukum waris hingga etika sosial dan politik. Di dalamnya termuat petunjuk hidup yang konkret, mulai dari tata cara beribadah, hubungan antarumat beragama, hingga aturan dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Surah ini mencerminkan fase kematangan umat Islam, saat nilai-nilai spiritual yang telah tertanam kuat di Makkah kini diwujudkan dalam tatanan sosial

yang nyata di Madinah. (Al-Qaththan, 2005)

Ulama klasik seperti Al-Zarkasyī dan Al-Suyūfī membedakan surah Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan tema dan gaya bahasa. Surah Makkiyah menonjolkan ajaran tauhid, keimanan, dan kisah para nabi, sedangkan surah Madaniyah berisi hukum serta aturan sosial bagi masyarakat Islam di Madinah. Namun, sarjana kontemporer seperti Fazlu Raḥmān dan Naṣr Hāmid Abū Zayd mengkritik pembagian ini karena dianggap terlalu sederhana dan tidak selalu konsisten, sehingga mereka menekankan pentingnya konteks turunnya wahyu asbābu al-Nuzūl dan fungsi surah. Mannā' Al-Qaṭṭān Mabāḥiṭ fi 'Ulūm al-Qur'ān menyoroti aspek linguistik kedua kelompok tersebut, sementara penelitian modern lebih menekankan pendekatan tematik yang relevan dengan dinamika sosial. Penelitian ini berfokus pada dua surah representatif: Al-Mu'minūn (Makkiyah) yang menonjolkan nilai spiritual dan keimanan, serta Al-Baqarah (Madaniyah) yang memuat hukum, etika sosial, dan pedoman membangun masyarakat Islami.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap perbedaan isi dan tema antara surah Makkiyah dan Madaniyah, khususnya melalui analisis Surah Al-Mu'minūn dan Surah Al-Baqarah, guna memperkaya pemahaman terhadap perkembangan pesan wahyu Al-Qur'an. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas khazanah tafsir dan studi Ulūmul Qur'an melalui pendekatan historis yang menyoroti kesinambungan dakwah Islam. Dari sisi signifikansi, kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dinamis dan selalu relevan dengan perubahan zaman, sekaligus menjadi pedoman yang menuntun manusia untuk menyeimbangkan kehidupan spiritual dan sosial. Dengan memahami peralihan wahyu dari Makkah ke Madinah, penelitian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an hadir bukan hanya untuk membentuk pribadi beriman, tetapi juga untuk membangun peradaban yang berkeadilan, harmonis, dan berlandaskan kasih sayang.

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa perbedaan isi dan tema antara Surah Al-Mu'minūn dan Surah Al-Baqarah mencerminkan proses evolusi dakwah Islam dari pembinaan spiritual menuju pembentukan sistem sosial. Dalam kerangka teori ini, wahyu dipahami tidak hanya sebagai pesan teologis, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral dan sosial yang beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Surah Al-Mu'minūn menjadi representasi fase penguatan keimanan, sedangkan Surah Al-Baqarah menandai fase penerapan nilai iman dalam tatanan hukum dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa dinamika wahyu merupakan bentuk pedagogi ilahiah yang menunjukkan progresivitas Islam dalam membangun umat secara bertahap dari keimanan menuju peradaban.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan library research. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap isi, makna, dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menggunakan data kuantitatif atau statistik. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang relevan, seperti kitab tafsir, karya para ulama, studi-studi ilmu Al-Qur'an, dan jurnal-jurnal yang terkait. Pendekatan kepustakaan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah perbedaan isi dan tema antara surah Makkiyah dan Madaniyah melalui analisis terhadap Surah Al-Mu'minūn dan Surah Al-Baqarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Surah Makkiyah dan Madaniyah

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua karakteristik utama yang menjadi dasar klasifikasinya, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Pembagian ini didasarkan pada konteks

waktu dan tempat turunnya wahyu, yang sekaligus mencerminkan perbedaan tema dan gaya bahasa. Dengan demikian, seluruh surah dalam Al-Qur'an pun terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni surah Makkiyah dan surah Madaniyah. Dari Segi bahasa, Makkiyah dan Madaniyah diambil dari nama kota di jazirah Arab, yaitu Makkah Al-Mukarramah dan kota Madinah Al-Munawwarah. Makkah dan Madinah merupakan 2 tempat suci yang menjadi saksi dakwah dari Nabi Muhammad saw. (Faruq et al. 2024)

Sebagaimana yang dikemukakan bahwa wahyu Al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yakni Makkiyah dan Madaniyah. Pembagian ini didasarkan pada dimensi waktu serta lokasi turunnya wahyu, yang secara bersamaan merefleksikan perbedaan tema dan karakteristik gaya bahasa. Istilah Makkiyah dan Madaniyah merujuk pada dua kota suci, Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah, yang memiliki peran fundamental dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. Klasifikasi tersebut memiliki signifikansi akademik yang penting dalam studi Al-Qur'an, karena memberikan kontribusi dalam memahami konteks historis, dinamika sosial, serta tahapan perkembangan dakwah Islam secara lebih mendalam dan komprehensif.

Surah Makkiyah adalah surah yang diturunkan dalam kurun waktu 13 tahun sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah, baik turunnya di Makkah, Thaif, maupun di tempat lain. Sementara itu, surah Madaniyah ialah surah yang turun selama 10 tahun setelah hijrah, baik di Madinah, dalam perjalanan, pada saat peperangan, maupun ketika peristiwa 'Amul fath. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kriteria Makkiyah dan Madaniyah, perbedaan ini muncul karena adanya variasi dalam dasar penetapan yang digunakan masing-masing ulama. Imam Al-Suyūṭī dalam kitab *Al Itqān Fī 'Ulūmil Qur'ān* menyimpulkan bahwa karakteristik ayat atau surah Makkiyah dan madaniyah meliputi: pertama, turun di Mekkah tepatnya surah Al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Yūsuf, Al-Ra'd, Ibrāhīm, Al-Ḥijr, dan surah Al-Naḥl disamping tiga ayat terakhir, kemudian turun di antara Mekkah dan Madinah yang sekitar waktu itu Nabi saw. setelah perang uhud. Kedua, surah bani Al-Isrā', Al-Kahfi, Maryam, Tāhā, Al-Anbiyā', dan Al-Ḥajj selain tiga ayat 19-21 diturunkan dimadinah. Ketiga, ayat 27-28 dari surah Al-Mu'minūn, Al-Furqān, dan Asy-Syūārā kecuali lima ayat dari yang lainnya, kemudian ia turun di Madinah hingga ayat tersebut selesai. Keempat, Surah Al-Sajdah, selain tiga ayat 18-20 hingga ayat tersebut sempurna. Kelima, Surah Saba', Fāṭir, Yāsīn, Aṣ-Ṣāffāt, Ṣād, dan Al-Zumar, kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah, khusus kepada Washyi (budak Hindu) yang membunuh Hamzah dan mengucapkan Qul yaa 'ibaadiyalladziina asrafuu... ayat 53–55 sampai ketiga ayat itu selesai. Keenam, Surat Al-Hawaamim Al-Sab'u tujuh surat yang dimulai dengan kata haamim Qāf, Az-Zāriyāt, Al-Tūr, Al-Najm, Al-Qamar, Ar-Raḥmān, Al-Wāqī'ah, Al-Ṣaff, dan Al-Tagābun, dengan pengecualian beberapa ayat terakhir turun di Madinah. Ketujuh, Surat Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Hāqqah, Al-Ma'ārij, Nuh, Al-Jin dan Al-Muzammil, selain (ayat 20) dan surah Al-Muddaṣṣir to al –Al-Qur'an terakhir dengan pengecualian Izā zulzilatil, Izā jā'a naṣhrullāh, Qul huwallāhu aḥad, Qul a'ūzu bi rabbil falaq, dan Qul a'ūzu bi rabbīn nās, maka surah-surah ini memasukkan Madaniyyah dan telah turun di Madinah surah Al-Anfāl, Taubah, Al-Nūr, Al-Aḥzāb, Muḥammad, Al-Faṭḥ, Al-Hujurāt, Al-Hadīd dan seterusnya hingga surah Al-Taḥrīm. (As-Suyuthi 2008)

Imam Al-Suyūṭī dalam *Al Itqān Fī 'Ulūmil Qur'ān* menjelaskan bahwa karakteristik surah Makkiyah dan Madaniyah dapat dikenali melalui tempat, waktu, dan konteks turunnya ayat. Ia membagi beberapa kelompok surah berdasarkan lokasi turunnya, seperti surah-surah yang diturunkan di Mekkah sebelum hijrah, di antaranya Al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Yūsuf, dan Al-Ḥijr. Ada pula surah yang turun di antara Mekkah dan Madinah setelah Perang Uhūd, seperti Al-Isrā', Al-Kahfi, dan Maryam. Beberapa surah juga memiliki bagian ayat yang turun terpisah antara dua tempat, misalnya Al-Mu'minūn dan Al-Furqān yang sebagian

ayatnya turun di Madinah. Selain itu, Al-Suyūṭī menegaskan bahwa beberapa surah seperti Al-Mulk hingga Al-Muzzammil tergolong Makkiyah, sedangkan surah-surah seperti Al-Anfāl hingga At-Taḥrīm dikategorikan Madaniyah. Pembagian ini menunjukkan ketelitian para ulama dalam menelusuri kronologi turunnya wahyu sebagai bagian penting dalam memahami konteks dan pesan Al-Qur'an.

Dalam karya *Mabāḥiṭ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mannā' Al-Qaṭṭān mengemukakan tiga perspektif utama terkait klasifikasi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Pertama, berdasarkan waktu turunnya, ayat Makkiyah ialah yang diturunkan sebelum hijrah, meskipun tidak di Makkah, sedangkan ayat Madaniyah adalah yang turun setelah hijrah, meskipun bukan di Madinah. Kedua, ditinjau dari tempat turunnya, ayat Makkiyah mencakup wahyu yang turun di wilayah Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sementara ayat Madaniyah meliputi yang turun di Madinah dan daerah sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan karena tidak memberikan batasan yang tegas bagi ayat-ayat yang turun di luar kedua wilayah tersebut, seperti di Tabuk atau Baitul Maqdis, sehingga statusnya menjadi tidak jelas apakah termasuk Makkiyah atau Madaniyah. Akibatnya, wahyu yang turun di Makkah setelah hijrah pun tetap digolongkan sebagai Makkiyah. Ketiga, dari segi sasaran seruan ayat, Makkiyah ditujukan kepada masyarakat Makkah, sedangkan Madaniyah ditujukan kepada masyarakat Madinah. Berdasarkan kriteria ini, para ulama menyimpulkan bahwa ayat yang mengandung seruan “yā ayyuhannās” (wahai manusia) tergolong Makkiyah, sedangkan ayat yang menggunakan seruan “yā ayyuhalladzīna āmanū” (wahai orang-orang yang beriman) termasuk Madaniyah. (Al-Qaṭṭān 2005)

Namun, setelah dilakukan kajian secara mendalam, tampak bahwa kandungan Al-Qur'an tidak selalu diawali dengan seruan tertentu seperti yā ayyuhannās atau yā ayyuhal laḏīna āmanū. Klasifikasi berdasarkan seruan tersebut juga tidak bersifat konsisten. Sebagai contoh, surah Al-Baqarah yang tergolong Madaniyah justru memuat ayat-ayat yang menggunakan seruan yā ayyuhannās (ayat 21 dan 168). Demikian pula surah Al-Nisā' yang dikategorikan sebagai Madaniyah dimulai dengan seruan yang sama, sementara surah Al-Hajj yang tergolong Makkiyah memuat ayat dengan seruan yā ayyuhal laḏīna āmanū. Berdasarkan inkonsistensi tersebut, para ulama kemudian menyimpulkan bahwa penentuan Makkiyah dan Madaniyah tidak semata-mata didasarkan pada seruan ayat, tetapi lebih pada analisis terhadap karakteristik, gaya bahasa, serta tema atau persoalan yang menjadi ciri khas masing-masing periode turunnya ayat. Hal tersebut memunculkan kaidah-kaidah kunci untuk mendapatkan ciri-ciri dari keduanya.

1. Makkiyah: Ciri Tema dan Karakteristik Gaya Bahasanya

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung ayat-ayat sajdah adalah Makkiyah.
- b. Setiap Surah yang mengandung lafazh kallā adalah Makkiyah. Lafazh ini hanya terdapat dari bagian terakhir dari Al-Qur'an. Dan disebutkan sebanyak 33 kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung yā ayyuhannās dan tidak mengandung yā ayyuhal laḏīna āmanū adalah Makkiyah, kecuali surah Al-Hajj yang pada akhir surahnya terdapat yā ayyuhal laḏīna āmanurka'ū wasjudū. Namun demikian, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah ayat Makkiyah.
- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu adalah Makkiyah, kecuali surah Al-Baqarah.
- e. Setiap Surah yang mengandung Kisah Adam dan Iblis adalah Makkiyah, kecuali surah Al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf muqatho'ah atau hija'i seperti alif lām mīm, alif lām rā' dan lain-lainnya adalah Makkiyah kecuali surah Al-Baqarah dan

Āli'Imrān. Adapun Surah Al-Ra'ad Masih diperselisihkan.

- g. Kalimatnya singkat padat disertai kata-kata yang mengesankan sekali di telinga terasa menebus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati, dan maknanya pun menyakinkan dengan didukung oleh lafaz sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek kecuali sedikit tidak.
 - h. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak yang mulia yang dijadikan dasar terbentuknya suatu masyarakat, pengambilan sikap tegas terhadap kriminalitas orang-orang musyrik yang telah banyak menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
2. Madaniyah: Ciri Tema dan Karakteristik Gaya Bahasanya
- a. Setiap Surah yang berisi kewajiban atau sanksi hukum.
 - b. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik, kecuali surah Al-Ankabut ia adalah Makkiyah.
 - c. Setiap surah yang di dalamnya terdapat percakapan ahli kitab.
 - d. Menjelaskan masalah ibadah, muamalah, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional baik di waktu damai maupun di waktu perang, kaidah hukum, dan masalah perundang-undangan.
 - e. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.
 - f. Suku kata dan ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan syariatnya. (Al-Qathtan 2005)

Klasifikasi surah Makkiyah dan Madaniyah sebagaimana dijelaskan oleh Mannā' Al-Qaṭṭān menunjukkan bahwa Al-Qur'an turun secara bertahap dengan memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan umat pada masa itu. Perbedaan karakter keduanya Makkiyah yang menekankan aspek keimanan, moral, dan tauhid, serta Madaniyah yang lebih berorientasi pada hukum, sosial, dan kehidupan bermasyarakat menggambarkan proses pendidikan ilahi yang mengarahkan umat dari tahap pembentukan akidah menuju penerapan nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan nyata. Pandangan Mannā' Al-Qaṭṭān yang menyoroti waktu, tempat, dan sasaran seruan sebagai dasar klasifikasi menunjukkan keluasan perspektif ulama dalam memahami dinamika wahyu. Hal ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an tidak statis, tetapi hidup dan kontekstual, selalu relevan untuk dibaca dan dihayati sesuai perkembangan zaman serta kebutuhan manusia.

Faedah utama mempelajari ilmu Makkiyah dan Madaniyah memiliki signifikansi yang besar dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Menurut Usman, ilmu ini berfungsi sebagai instrumen penting dalam penafsiran Al-Qur'an, karena membantu mengungkap konteks turunnya ayat dan gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi sosial dakwah pada masa tersebut. Melalui pemahaman ini, dapat dirasakan keindahan dan keunikan metode retorik Al-Qur'an yang relevan diterapkan dalam strategi dakwah di berbagai kondisi. Selain itu, ilmu Makkiyah dan Madaniyah juga memberikan wawasan historis mengenai perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw., baik pada fase Makkah maupun Madinah, sekaligus memperlihatkan perbedaan gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyeru umat kepada kebenaran. Dengan mempelajarinya, umat Islam dapat memahami perkembangan hukum Islam, hikmah pensyariatannya, serta tahapan-tahapan taklif pembebanan hukum. Ilmu ini juga mempermudah dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang bersifat nasikh dan mansukh, serta membedakan antara ayat yang diturunkan terlebih dahulu dan sesudahnya. (Ajahari 2018)

Mengkaji ilmu Makkiyah dan Madaniyah bukan sekadar mengenal klasifikasi surah dalam Al-Qur'an, tetapi juga memahami perjalanan risalah Islam secara menyeluruh. Ilmu

ini membuka cakrawala berpikir tentang bagaimana wahyu diturunkan sesuai dengan fase dakwah Nabi Muhammad saw. baik saat menghadapi tantangan ideologis di Makkah maupun ketika membangun tatanan sosial di Madinah. Melalui kajian ini, pembaca dapat menelusuri perubahan gaya bahasa Al-Qur'an yang begitu halus dan penuh hikmah: dari seruan tauhid yang menggugah hati di fase Makkiyah, hingga penjelasan hukum dan sosial kemasyarakatan pada fase Madaniyah. Dengan memahami konteks tersebut, seseorang tidak hanya menikmati keindahan retorika Al-Qur'an, tetapi juga mampu meneladani metode dakwah yang adaptif terhadap kondisi umat. Lebih dari itu, ilmu Makkiyah dan Madaniyah menjadi kunci dalam memahami perkembangan hukum Islam, membantu mengidentifikasi ayat-ayat yang bersifat nasikh dan mansukh, serta menyingkap hikmah di balik tahapan pensyariaan. Maka, ilmu ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif menuntun umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual, historis, dan penuh kebijaksanaan.

Analisis Surah Al-Mu'minūn dan Surah Al Baqarah

1. Analisis Surah Al-Mu'minūn

Surah Al-Mu'minūn merupakan surah ke-23 dalam Al-Qur'an, terdiri atas 118 ayat, dan termasuk dalam golongan surah makkiyah karena diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Surah ini dinamakan Al-Mu'minun (orang-orang beriman) karena pada ayat-ayat awalnya menggambarkan dengan sangat indah ciri-ciri dan sifat-sifat orang mukmin sejati yang memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan hakiki di sisi Allah saw. Secara umum, isi surah ini menekankan pada aspek keimanan, keesaan Allah swt., serta bukti-bukti kekuasaannya dalam penciptaan manusia dan alam semesta. Gaya bahasanya tegas, menyentuh hati, dan penuh dengan retorika yang menggugah kesadaran spiritual, sebagaimana karakteristik surah-surah makkiyah pada umumnya. Allah swt. menjelaskan bahwa keberhasilan sejati bukanlah milik orang yang kaya atau berkuasa, melainkan milik orang-orang beriman yang menjaga shalat, menunaikan amanah, menahan hawa nafsu, dan menjauhi perbuatan sia-sia. Surah ini juga menyinggung kisah para nabi terdahulu seperti Nuh, Musa, dan Isa sebagai pelajaran bagi manusia tentang kesabaran dalam menghadapi penolakan kaumnya. (Shihab, 2002)

Selain itu, Surah Al-Mu'minūn mengandung peringatan keras terhadap kaum kafir dan musyrik, yang menolak kebenaran wahyu dan mengingkari hari kebangkitan. Mereka diingatkan tentang kehancuran umat-umat terdahulu yang durhaka, serta diperingatkan bahwa kesombongan terhadap petunjuk Allah swt. akan membawa pada kehinaan dan azab. Secara tematik, surah ini berupaya meneguhkan keyakinan umat Islam awal di Makkah, yang saat itu menghadapi tekanan dan penolakan dari masyarakat Quraisy. Dengan menampilkan kekuasaan Allah swt. dan bukti kebesaran-Nya dalam penciptaan, surah ini mengajak manusia untuk merenung, tunduk, dan kembali kepada fitrah keimanan. (Shihab, 2002)

Dengan latar dan struktur demikian, analisis Surah Al-Mu'minūn berikut ini akan menguraikan lima pokok tema utama yang terkandung di dalamnya

a. Keimanan yang murni dan keberhasilan hakiki

Subtansi utama dalam surah Al-Mu'minūn berpusat pada pembentukan pribadi mukmin sejati, mereka yang imannya kokoh, amalnya konsisten, dan hatinya tunduk kepada Allah swt. Surah ini dibuka dengan kalimat yang sangat kuat yakni:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sungguh beruntung orang-orang beriman. (QS. Al-Mu'minūn /23:1)

Ayat pertama surah Al-Mu'minūn menegaskan bahwa keberhasilan sejati tidak diukur dari banyaknya harta, tingginya kekuasaan, atau status sosial yang dimiliki seseorang,

melainkan ditentukan oleh kualitas spiritual dan moral yang tertanam dalam dirinya. Keberhasilan dalam pandangan Al-Qur'an bukanlah keberlimpahan materi, tetapi keteguhan iman, ketulusan amal, serta keistiqamahan dalam menjalankan nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, ukuran kebahagiaan dan kesuksesan hakiki bagi seorang mukmin terletak pada kedekatannya dengan Allah dan kemampuannya menjaga integritas diri di tengah ujian kehidupan. (Shihab, 2002)

Berdasarkan hal tersebut, ayat 1-11 menggambarkan tujuh ciri utama orang beriman: khusyuk dalam shalat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, menepati amanah dan memelihara shalat secara konsisten. Nilai-nilai ini menjadi fondasi etika sosial dan spritual islam.

b. Penciptaan manusia dan tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Pada ayat 12-22 menguraikan secara detail proses penciptaan manusia dari sari pati tanah hingga menjadi makhluk sempurna. Ini bukan hanya penjelasan biologis, melainkan juga refleksi teologis yang menunjukkan keteraturan dan kebijaksanaan Allah swt. dalam setiap tahap penciptaan. Selain itu, surah ini mengajak manusia merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah swt. di alam semesta air hujan, tanaman, hewan ternak, dan sistem kehidupan semuanya menjadi bukti bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

c. Kisah Para Nabi dan Penolakan Kaum Kafir

Dalam ayat 23-50, surah ini memaparkan kisah Nabi Nūh, Hūd, Musa, dan Isa, sebagai cerminan sikap umat terdahulu terhadap dakwah para rasul. Semua kisah tersebut memiliki pola yang sama penolakan, kesombongan, dan akibat kehancuran bagi kaum yang durhaka. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai penghiburan dan penguatan bagi Nabi Muhammad saw. sekaligus peringatan bagi kaum Quraisy bahwa nasib umat-umat terdahulu bisa menimpa mereka jika terus ingkar.

d. Penegasan tentang hari kebangkitan dan akhirat

Ayat 99-116 menegaskan kepastian hari kebangkitan dan pembalasan, di mana setiap jiwa akan memperoleh balasan atas amalnya. Surah ini menggambarkan dengan jelas penyesalan orang-orang kafir di akhirat, ketika mereka memohon kesempatan untuk kembali ke dunia, namun sudah terlambat. Melalui gambaran ini, Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa hidup dunia hanyalah ujian sementara, dan hanya keimanan serta amal saleh yang menjadi bekal menuju kebahagiaan abadi.

e. Doa dan pengharapan

Surah Al-Mu'minūn diakhiri dengan pengakuan tentang keagungan dan keesaan Allah swt, serta doa Nabi Muhammad saw.

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah, dan engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat. (QS. Al-Mu'minun/23:118)

Penutup surah ini menggambarkan sikap tawakal dan kerendahan hati seorang mukmin, yang menyadari sepenuhnya bahwa keselamatan tidak dapat diraih dengan kekuatan atau amal semata, melainkan semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Allah swt. Seorang mukmin yang sejati tidak bersandar pada kebanggaan diri, melainkan selalu memohon ampunan dan pertolongan-Nya dalam setiap langkah kehidupan. Kesadaran ini menumbuhkan keikhlasan, ketundukan, dan rasa syukur yang mendalam, menjadikan hati seorang hamba tenang di bawah naungan kasih Ilahi.

Tujuan dan tema utama Surah Al-Mu'minūn berfokus pada penjelasan mengenai kebahagiaan dan kemenangan yang diperuntukkan bagi kaum mukminin, sebagaimana tersirat dari nama surah tersebut. Al-Biqā'ī menegaskan hal tersebut, sementara

Thabāthabā'ī memiliki pandangan serupa dengan tambahan bahwa surah Al-Mu'minun juga berfungsi sebagai ajakan untuk beriman kepada Allah swt. dan hari Akhir, serta menguraikan karakteristik orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Penjelasan Sayyid Qutb memberikan elaborasi yang lebih komprehensif. Ia menyatakan bahwa penamaan surah Al-Mu'minun juga mencerminkan sekaligus menetapkan tujuannya, dimulai dengan deskripsi sifat-sifat orang mukmin, dilanjutkan dengan penjabaran tanda-tanda keimanan yang tampak pada diri manusia dan alam semesta, kemudian diikuti uraian mengenai hakikat iman sebagaimana disampaikan para rasul Allah swt. sejak Nabi Nūh a.s. hingga Nabi Muhammad saw. Surah Al-Mu'minun juga memaparkan berbagai argumen penolakan, keberatan, serta bentuk pembangkangan kaum kafir, hingga akhirnya menggambarkan kehancuran mereka dan kemenangan kaum mukminin. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Sayyid Qutb, Surah Al-Mu'minun dapat disebut sebagai Surah al-Īmān, karena secara menyeluruh mengandung pembahasan mengenai keimanan, dalil-dalilnya, serta sifat-sifatnya yang menjadi inti tematik surah tersebut. (Shihab 2002)

Secara keseluruhan, isi surah Al-Mu'minun bersifat persuasif dan spiritual, ditujukan untuk menguatkan individu dan komunitas Muslim yang sedang menghadapi tekanan serta penentangan di Makkah. Surah ini mengajak manusia untuk merenungkan hakikat penciptaan, keesaan Allah swt., serta tanggung jawab moral sebagai hamba-Nya. Strukturnya sederhana namun sarat makna, dengan gaya bahasa retorik yang kuat dan menyentuh hati, bertujuan membangkitkan kesadaran spiritual, meneguhkan keimanan, serta menumbuhkan keteguhan jiwa dalam menghadapi ujian hidup.

2. Analisis Surah Al-Baqarah

Surah Al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 286 ayat dan tergolong ke dalam surah Madaniyah, yakni surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Surah Al-Baqarah juga dikenal sebagai fustāhul Qur'an (puncak Al-Qur'an), karena menyertakan beberapa hukum yang tidak dijelaskan di dalam surah-surah lainnya. Surah Al-Baqarah menempati kedudukan yang sangat penting dalam struktur ajaran Islam karena memuat prinsip-prinsip fundamental yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah, hukum, sosial, dan moral. Penamaan Al-Baqarah yang berarti (sapi betina) merujuk pada kisah Bani Israil yang menolak perintah Allah untuk menyembelih seekor sapi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 67–73. Kisah tersebut mengandung pesan moral yang mendalam mengenai bahaya sikap keras kepala dan ketidaktaatan terhadap ketentuan ilahi. Dengan demikian, surah Al-Baqarah tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman etis dan historis yang memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam agar senantiasa bersikap patuh dan tunduk terhadap kehendak Allah swt. Melalui kisah Al-Baqarah, ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah swt. walau pada mulanya kelihatan tidak dapat di mengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaannya menhidupkan kembali yang telah mati, serta kekuasaannya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi. (Shihab, 2002)

Dalam konteks yang lebih komprehensif, surah Al-Baqarah merepresentasikan panduan hidup bagi umat Islam dalam membangun tatanan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Di dalamnya termuat ajaran tentang keimanan, ketakwaan, kesabaran, dan ketaatan, yang diimbangi dengan aturan-aturan praktis dalam bidang muamalah, ekonomi, serta hubungan sosial. Surah ini juga menegaskan peran Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan sebagai instrumen pembentuk masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Oleh karena itu, surah Al-Baqarah sering dianggap sebagai “konstitusi kehidupan Islam”, karena cakupan isinya meliputi seluruh dimensi eksistensi manusia baik spiritual, sosial, maupun intelektual yang menjadi fondasi

terbentuknya peradaban Islam yang paripurna. (Shihab 2002)

Berdasarkan latar belakang dan struktur tersebut, analisis surah Al-Baqarah berikut ini akan menguraikan delapan tema pokok yang menjadi inti kandungan surah tersebut.

a. Keimanan dan Ketakwaan

Surah Al-Baqarah dibuka dengan penegasan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa (ayat 2–5). Ketakwaan digambarkan sebagai sikap hidup yang menyatukan keyakinan kepada Allah dengan amal perbuatan nyata, seperti mendirikan salat, menunaikan zakat, dan beriman kepada hal-hal gaib. Orang bertakwa disebut sebagai *muflihun*, yakni mereka yang akan beruntung di dunia dan akhirat. Dengan demikian, fondasi kehidupan yang benar menurut Al-Baqarah adalah iman yang melahirkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah swt.

b. Kisah Bani Israil dan Pelajaran Umat Terdahulu

Pada ayat 40–123 memaparkan kisah Bani Israil, yaitu umat yang pernah diberi keistimewaan oleh Allah swt., namun banyak mengingkari nikmat dan perintahnya. Mereka diberi berbagai tanda kekuasaan, tetapi sering bersikap keras kepala dan menolak petunjuk. Melalui kisah ini, Allah swt. mengingatkan umat Islam agar tidak sombong, tidak mudah melupakan nikmat, serta tidak mengulang kesalahan sejarah umat terdahulu. Kisah ini juga menegaskan pentingnya ketaatan, kejujuran, dan konsistensi dalam beragama.

c. Perintah dan Larangan Hukum Islam

Surah Al-Baqarah merupakan surah yang paling banyak membahas hukum syariat (*fikih*) di antara surah-surah lain. Di dalamnya terdapat aturan-aturan penting yang menyangkut kehidupan pribadi dan sosial umat Islam, seperti: Salat dan Zakat ayat 43–45, Puasa Ramadan ayat 183–187, Haji dan Umrah ayat 196–203, pernikahan, perceraian, dan iddah ayat 221–242, Hukum *qisas* dan larangan membunuh tanpa hak ayat 178–179, larangan riba dan anjuran jual beli yang adil ayat 275–281, dan Tata cara utang piutang ayat 282. Bagian hukum ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama spiritual, tetapi juga sistem kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. dan sesamanya.

d. Peralihan Kiblat dan Identitas Umat Islam

Peristiwa penting dalam Surah Al-Baqarah adalah perintah untuk memindahkan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah ayat 142–150. Perubahan arah ini bukan hanya pergantian arah salat secara fisik, tetapi juga simbol lahirnya identitas dan kemandirian umat Islam sebagai komunitas yang terpisah dari tradisi keagamaan sebelumnya. Allah ingin menegaskan bahwa umat Nabi Muhammad saw. memiliki arah, sistem, dan kepribadian spiritual sendiri. Peralihan kiblat menjadi momentum yang mengukuhkan eksistensi Islam sebagai agama yang membawa misi universal, tidak terikat pada ras atau bangsa tertentu, melainkan berpusat pada ketaatan kepada Allah swt. semata.

e. Ujian dan Kesabaran

Ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah juga menyinggung pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup ayat 155–157. Allah swt. menjelaskan bahwa manusia akan diuji dengan rasa takut, lapar, kehilangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Namun, Allah swt. memberi kabar gembira bagi orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang tetap berzikir dengan mengucapkan "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*" ketika menghadapi musibah. Nilai-nilai sabar dan tawakal yang ditanamkan dalam surah ini menegaskan bahwa cobaan bukan tanda kebencian Allah swt, melainkan sarana penyucian jiwa dan penguat iman. Melalui kesabaran, seorang mukmin mampu menghadapi kehidupan dengan ketenangan, menerima takdir dengan lapang dada, dan tetap berpegang teguh pada petunjuk Allah swt.

f. Konsep Ibadah dan Pengabdian Total Kepada Allah swt.

Surah Al-Baqarah mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia sejatinya adalah bentuk ibadah dan pengabdian total kepada Allah swt. ayat 21–22. Dalam ayat ini,

Allah menyeru seluruh manusia agar menyembahnya semata, karena Dialah yang menciptakan bumi, langit, dan segala sesuatu di antara keduanya. Seruan ini menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan moral. Setiap tindakan yang diniatkan karena Allah swt., baik bekerja, menolong sesama, atau menuntut ilmu, termasuk dalam kategori ibadah. Maka, Surah Al-Baqarah menanamkan kesadaran bahwa seluruh kehidupan seorang mukmin adalah medan pengabdian yang luas untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

g. Tauhid dan Larangan Syirik

Pada bagian lain ayat 163, Surah Al-Baqarah menegaskan keesaan Allah swt. dan melarang segala bentuk kesyirikan. Tauhid menjadi inti dari seluruh ajaran Islam, karena hanya dengan mengesakan Allah swt. manusia dapat hidup dalam keseimbangan spiritual. Ayat ini menyebutkan, “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Pesan tersebut memperkuat pemahaman bahwa seluruh ibadah dan hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur’an berakar pada prinsip tauhid. Dengan menjauhi syirik, manusia terbebas dari perbudakan hawa nafsu dan ketergantungan kepada makhluk, serta mengarahkan seluruh ketundukannya hanya kepada Allah swt.

h. Doa dan Penutup Yang menenangkan

Bagian penutup Surah Al-Baqarah ayat 285–286 berisi pernyataan keimanan para mukmin serta doa yang menggambarkan kedekatan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Dalam ayat ini, para mukmin mengakui keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasulnya tanpa membedakan satu sama lain. Doa yang diajarkan di akhir surah ini mengandung permohonan ampun, rahmat, dan pertolongan agar Allah swt. tidak membebani manusia di luar kemampuan mereka. Penutup ini memberi ketenangan batin dan menegaskan hubungan penuh kasih antara Allah swt. dan hambanya. Ia menjadi cerminan kesempurnaan iman dan pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan Sang Pencipta. (Shihab 2002)

Secara keseluruhan, Surah Al-Baqarah merupakan surah yang komprehensif, mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak dalam satu kesatuan ajaran yang utuh. Melalui perpaduan antara kisah sejarah, ketentuan hukum, prinsip moral, dan doa spiritual, surah ini menggambarkan proses pembentukan umat Islam dari tahap awal menuju masyarakat yang ber peradaban. Surah Al-Baqarah tidak hanya menjadi pedoman keagamaan, tetapi juga manifestasi pandangan dunia Islam yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, surah ini menempati posisi sentral dalam membentuk karakter dan sistem nilai umat Islam di sepanjang sejarah peradaban.

Perbandingan Isi dan Tema Antara Surah Al-Mu’minūn dan Surah Al-Baqarah

Surah Al-Mu’minūn memuat pembahasan mengenai pokok-pokok ajaran agama yang menegaskan eksistensi dan keesaan Allah swt. kebenaran kerasulan, serta keyakinan terhadap kebangkitan. Surah Al-Mu’minūn diawali dengan pujian terhadap karakteristik orang-orang beriman yang membenarkan Allah swt. dan Rasulnya, sehingga mereka berhak memperoleh kenikmatan surga Firdaus. Kemudian, surah Al-Mu’minūn menguraikan tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah melalui penciptaan manusia secara bertahap, keteraturan sistem langit, turunnya hujan, serta keberagaman tumbuhan dan hewan sebagai bukti kebesaran dan kebijaksanaannya. Sementara itu menurut Ikrimah, Surah Al-Baqarah merupakan surah pertama yang diturunkan di Madinah dan memuat ketentuan hukum tasyri’ yang berfungsi mengatur kehidupan masyarakat Islam sebagai komunitas agama sekaligus negara. Pembentukan hukum dalam Surah Al-Baqarah didasarkan pada pemurnian akidah, yakni keimanan kepada Allah swt., pengakuan terhadap hal-hal gaib, serta penerimaan wahyu yang disampaikan kepada para rasul. Manifestasi keimanan tersebut diwujudkan

melalui amal saleh, seperti memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui salat dan menumbuhkan solidaritas sosial melalui infak di jalannya. (Az-Zuhaili 2018)

Surah Al-Mu'minun menguraikan kisah sejumlah nabi dan rasul, seperti Nūh, Hūd, Musa, Harun, Isa, dan Maryam, yang berfungsi sebagai sumber keteladanan lintas generasi serta sebagai penguatan moral dan spiritual bagi Rasulullah saw. dalam menghadapi penentangan kaum musyrik Quraisy. Surah Al-Baqarah juga memuat kecaman terhadap kesombongan dan penolakan kaum musyrik terhadap kebenaran wahyu, disertai dengan peringatan mengenai azab ilahi serta argumentasi rasional yang menegaskan kebenaran kebangkitan ba'ts dan kehidupan kembali setelah kematian nusyūr.

Selain itu, surah Al-Mu'minun menekankan prinsip kemudahan dalam taklīf (pembebanan hukum), pengingat terhadap berbagai nikmat Allah swt., serta penegasan tauhid melalui penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan dan atribusi anak kepada-Nya. Di dalamnya juga terkandung ayat-ayat yang berfungsi menenteramkan dan meneguhkan hati Rasulullah saw., memberikan jaminan keselamatan dari kaum zalim, serta memuat pedoman dakwah yang menitikberatkan pada keteguhan spiritual, ketergantungan kepada Allah swt., dan perlindungan dari godaan setan. Pada bagian penutup, surah Al-Mu'minūn menggambarkan secara eskatologis suasana hari yaumul al-hisāb (Hari perhitungan amal) dengan pembagian manusia menjadi dua golongan, yakni mereka yang berbahagia dan mereka yang celaka, berdasarkan amal perbuatannya, bukan faktor keturunan atau status sosial. Kaum kafir digambarkan menyesal atas penolakannya terhadap kebenaran dan kebangkitan. Penutup surah menegaskan kekuasaan absolut Allah swt. sebagai Penguasa tunggal dalam proses hisab yang memberikan rahmat dan ampunan kepada orang-orang beriman serta menegaskan kerugian bagi mereka yang menyekutukannya. (Az-Zuhaili 2018)

Selanjutnya, surah Al-Baqarah menguraikan prinsip-prinsip pokok syariat Islam yang ditujukan bagi kaum beriman, mencakup bidang ibadah dan muamalah. Dalam aspek ibadah, surah ini menegaskan kewajiban pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, puasa Ramadhan, ibadah haji ke Ka'bah, serta jihad di jalan Allah. Sementara dalam ranah muamalah, surah ini menetapkan ketentuan mengenai tata kelola peperangan, penetapan kalender qamariyyah sebagai standar waktu keagamaan, kewajiban infak sebagai sarana menghindari kebinasaan, serta wasiat kepada kedua orang tua dan kerabat. Selain itu, surah Al-Baqarah mengatur hak dan kewajiban dalam relasi sosial, seperti pemberian nafkah, etika pergaulan dengan anak yatim, serta pengaturan urusan keluarga yang meliputi pernikahan, perceraian, penyusuan, masa idah, dan sumpah ila' terhadap perempuan. Surah Al-Baqarah juga menegaskan larangan terhadap sihir, pembunuhan tanpa alasan yang sah, pemanfaatan harta dengan cara yang batil, serta pengharaman terhadap khamar, judi, riba, dan hubungan suami istri saat haid. Menariknya, surah ini memuat ayat terpanjang dalam Al-Qur'an, yakni ayat tentang utang (ayat al-dayn), yang memberikan panduan hukum terkait pencatatan transaksi, kesaksian, perjanjian gadai, serta tanggung jawab moral dalam menjaga amanah dan keharaman menyembunyikan kesaksian. Sebagai penutup, surah ini menyeru umat manusia untuk bertobat kepada Allah, berdoa memohon kemudahan dan kelapangan dari segala kesempitan dan beban hidup, serta memohon pertolongan dan kemenangan atas kaum kafir. (Az-Zuhaili 2018)

Secara keseluruhan surah ini berfungsi sebagai manhāj pedoman hidup yang lurus bagi kaum mukminin. Di dalamnya dijelaskan karakteristik orang beriman serta ciri-ciri pihak yang menentang mereka, yaitu kaum kafir dan kaum munafik. Surah Surah Al-Baqarah menguraikan prinsip-prinsip persyarikatan yang mengatur kehidupan individu dan sosial umat Islam, serta menutup dengan doa permohonan perlindungan dan keteguhan iman kepada Allah swt. agar senantiasa memperoleh pertolongan dan kemenangan atas musuh-

musuh Allah swt. dan kemanusiaan. Selain dari itu, surah Al-Baqarah juga memuat sejumlah ajaran moral dan teologis, antara lain bahwa kunci kebahagiaan dunia dan akhirat terletak pada komitmen terhadap agama, bahwa ada tiga pokok utama agama meliputi keimanan kepada Allah swt. dan Rasulnya, keimanan kepada hari akhir, dan pelaksanaan amal saleh. Surah Al Baqarah menegaskan bahwa kekuasaan idealnya berada di tangan orang-orang beriman yang istiqamah, namun pemaksaan dalam beragama dilarang, hal tersebut sejalan dengan prinsip kebebasan berkeyakinan dalam islam.

Perbandingan antara kedua surah ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana Al-Qur'an menuntun umat dari fase spiritual menuju fase sosial. Al-Mu'minun menumbuhkan keimanan, sementara Al-Baqarah mengajarkan bagaimana iman itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, kita melihat bahwa wahyu tidak turun dalam ruang hampa, ia menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, membimbing manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya menuju kesempurnaan hidup yang berlandaskan nilai ilahi. Dengan demikian, baik Surah Al-Mu'minun maupun Surah Al-Baqarah memiliki keterpaduan tema dalam meneguhkan fondasi akidah dan membentuk tatanan kehidupan Islami. Jika Surah Al-Mu'minun meneguhkan nilai-nilai spiritual melalui penggambaran keimanan, ketauhidan, serta kesadaran akan kekuasaan Allah swt. yang meliputi seluruh ciptaan-Nya. Maka Surah Al-Baqarah menitikberatkan pada aspek hukum dan sosial sebagai implementasi keimanan.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Surah Al-Mu'minun (Makkiyah) dan Surah Al-Baqarah (Madaniyah) menunjukkan bahwa perbedaan keduanya tidak hanya bersifat waktu dan tempat, tetapi juga menyangkut substansi dan fungsi dakwah Al-Qur'an. Surah Al-Mu'minun merepresentasikan fase awal risalah Islam di Makkah dengan penekanan pada penguatan akidah, keteguhan iman, dan pembentukan karakter spiritual. Kandungannya menonjolkan nilai-nilai ketauhidan, keyakinan terhadap hari kebangkitan, serta keteladanan para nabi dalam menghadapi penentangan. Gaya bahasa yang singkat, tegas, dan menggugah menegaskan tujuan Al-Qur'an untuk membangun kesadaran iman dan meneguhkan kepribadian mukmin yang kokoh di tengah tantangan ideologis masyarakat Quraisy.

Sebaliknya, Surah Al-Baqarah menggambarkan fase kematangan dakwah Islam di Madinah yang berorientasi pada pembentukan sistem sosial dan hukum. Ayat-ayatnya memuat prinsip-prinsip syariat, aturan ibadah, muamalah, dan nilai keadilan sosial, serta menegaskan pentingnya penerapan iman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan gaya bahasa yang panjang dan argumentatif, surah ini menampilkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. Perbandingan keduanya menunjukkan kesinambungan dakwah yang bersifat pedagogis, di mana surah-surah Makkiyah membina keimanan dan moralitas, sedangkan surah-surah Madaniyah menata tatanan sosial berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an terbukti sebagai kitab yang dinamis dan kontekstual, yang menuntun umat dari pembinaan spiritual menuju pembentukan peradaban. Surah Al-Mu'minun dan Al-Baqarah secara integral menggambarkan bahwa iman dan amal, spiritualitas dan sosialitas, merupakan dua dimensi tak terpisahkan dalam membangun masyarakat Islam yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an), (Cet. 1; Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).
- Abu Zaid Nasr Hamid. Mafhum an-Nash Dirasah Fi Ulum al-Qur'an, terj. Khoiron Nahdliyyin,

- Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an, (Cet. 1; Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001).
- Al-Qaththan Mannan. Mabahits Fii Ulumul Qur'an, terj Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi al-Qur'an, (Cet, 1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Al-Qur'an Al-Karim
- Al-Zarkasyi. Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an, (Cairo: Daar Al-Hadits, 2006).
- As-Suyuthi Jalaluddin. al-Itqan Fi Ulumul Qur'an, Juz 1, (Cet. 1; Solo: Indiva Pustaka, 2008).
- Az-Zuhaili Wahbah al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 1, (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2018).
- , al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 9, (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2018).
- Emra Yusril el al. "Karakteristik Al-Muflihun dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tahlili QS Al-Baqarah/2:5." Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 9, No. 1 (2024). <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>.
- Faruq el al. "Al-Makky Wa Al-Madany." Publishing: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1 No. 2, (2024). <http://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.528>
- Huda Misbahul Muhammad. "Konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-sosiologis persektif Faslu rahman)." Al-Mubarak: Jurnal Kaian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 5 No. 1 (2020). <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>.
- Hidayayah Nur, Maulidya Anisa. "Cara Memahami Makkiyah dan Madaniyah."JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia. Vol. 1, No. 10 (2024). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Khairudin, el al. "Teori Makki-Madani Dalam Studi Al-Qur'an: Klasifikasi, Karakteristik, dan Relevansi Kontemporer." Molang: Jurnal Pendidikan Islam, no. 1 (2025). <https://journal.al-khairat.ac.id/index.php/molang/article/view/118>.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Juz 1, (Cet.1; Jakarta: 2002).
- , Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Juz 8, (Cet.1; Jakarta: 2002).
- Saputri Jesika, el al. "Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabih." Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5 No. 1 (2024). <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>